

Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar

Fitriani Anzida, Solfema

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang
Email: anzindafitriani@gmail.com , solfema@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Penggunaan *smartphone* yang tidak dikontrol baik dari segi waktu dan konten yang dimainkan anak usia dini. Kebebasan penggunaan *smartphone* yang diberikan orang tua yang menyebabkan kurang berkembangnya perkembangan sosial anak pada kehidupan sehari-harinya. Karena anak lebih asik bermain *smartphone* dan akan menimbulkan sikap anti sosial pada anak dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasional, dengan tujuan melihat hubungan antara variabel (X) penggunaan *smartphone* dengan variabel (Y) perkembangan sosial anak usia dini. Populasi penelitian ini ialah orang tua yang mempunyai *smartphone* dan anak usia dini dari 3-7 tahun di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah berjumlah 50 orang dengan sampelnya sebanyak 33 orang tua anak usia dini. Sampel diambil menggunakan *purposive random sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau angket yang kemudian dianalisis menggunakan rumus presentase dan product momen. Penelitian ini dilakukan dari bulan September- Oktober 2020. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan signifikan antara Penggunaan *Smartphone* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar. Karena didapatkan hasil rhitung -0,642 lebih besar dari rtabel (rhitung > rtabel) baik yang berada pada kepercayaan 95% (0,034) maupun 99% (0,442). Artinya apabila rtabel lebih besar dari rhitung maka Ho ditolak dan H1 diterima Oleh karenanya, semakin sering anak usia dini bermain *smartphone* maka perkembangan sosialnya akan kurang berkembang dengan baik dan sebaliknya semakin jarang anak usia dini bermain *smartphone* maka perkembangan sosial anak usia dini bisa berkembang dengan baik.

Kata kunci: penggunaan *smartphone*, perkembangan sosial, anak usia dini

Abstract

This research is motivated by the high use of smartphones in early childhood. Uncontrolled use of smartphones both in terms of timing and content played by early childhood. The freedom to use smartphones given by parents causes less development of children's social development in their daily lives. Because children are more cool playing on smartphones and will cause anti-social attitudes to children and do not care about the people around them. This research is correlational quantitative type, with the aim of looking at the relationship between the variable (X) smartphone use and the variable (Y) early childhood social development. The population of this research is parents who have smartpohne and early childhood from 3-7 years old in Jorong Taratak VIII Tanah Datar Regency, amounting to 50 people with a sample of 33 parents of early childhood. Samples were taken using purposive random sampling. Collecting data using a questionnaire or questionnaire which is then analyzed using a percentage formula and product moment. This research was conducted from September to October 2020. The results showed that there was a significant relationship between Smartphone Use and Early Childhood Social Development in Jorong Taratak VIII, Tanah Datar Regency. Because the results obtained rcount -0.642 are greater than rtable (rcount> rtable), both those at 95% (0.034) and 99% (0.42) confidence. This means that if rtable is greater than rcount, Ho is rejected and H1 is accepted. Therefore, the more often

early childhood plays on smartphones, the less developed their social development will be and conversely, the less often early childhoods play smartphones, the social development of early childhood can develop properly.

Keywords: smartphone use, social development, early childhood

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi dari masa kemasa sangat berkembang dan semakin canggih. Saat ini dalam kehidupan sehari-hari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia tidak terlepas dari teknologi. Mulai dari manusia bangun tidur, bekerja, belajar, makan dan bahkan hingga tidur kembali. Banyak contoh perkembangan teknologi yang dapat dilihat pada zaman ini, mulai dari teknologi untuk memasak, mencuci, menyetrika pakaian, mengeringkan rambut, mengerjakan dokumen-dokumen kantor, mengirim surat, dan lain-lain. Berbagai penemuan teknologi di atas bertujuan agar mempermudah pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya. Hal juga ini membuktikan adanya pemikiran manusia yang rasional yaitu pemikiran yang terus ingin maju dan berkembang untuk kedepannya.

Perkembangan teknologi saat sekarang ini, merupakan perkembangan teknologi pada generasi ke 4 yaitu generasi penggunaan telepon pintar (*smartphone*) yang memberikan berbagai penawaran di dalamnya seperti *MP3 player*, internet, televisi, game, *camera*, *vidiocall*, dan lain-lain. *Smartphone* merupakan alat komunikasi modern yang terus diperbarui dan semakin canggih.

Smartphone ialah ponsel genggam dengan fungsi dan kemampuan yang dimilikinya hampir sama dengan komputer. *Smartphone* mempunyai memiliki kemampuan yang sudah tinggi dengan sistem operasi yang dirancang untuk menggunakannya. Saat sekarang ini perangkat keras dan lunak *smartphone* bahkan sudah dirancang dengan fungsi yang mirip dengan komputer (Anjana, 2013). Rahayu (2017), menyatakan bahwanya *smartphone* ialah telepon seluler dengan mikroprosesor, kartu memori dan layar. Maksudnya, *smartphone* sudah bisa dikelompokkan sebagai mini-komputer dengan fungsi yang demikian banyak dan dapat digunakan dimanapun dan kapanpun (Barakati, 2013). *Smartphone* bukan lagi dimanfaatkan sebagai media untuk berkomunikasi melainkan juga sebagai bentuk kebutuhan pekerjaan dan sosial.

Pada saat ini *smartphone* dapat dipakai berbagai golongan seperti anak kecil, dewasa, remaja, bahkan orang yang lanjut usiapun bisa merasakan menggunakan *smartphone*. Hal ini dikarenakan, *smartphone* mudah untuk didapatkan dan harga *smartphone* yang ekonomis. Disamping itu, pada saat sekarang *smartphone* bisa dibeli baik secara *cash* maupun *credit*. Pada saat sekarang ini, kekayaan bukan lagi penghalang untuk seseorang mempunyai *smartphone* yang ingin dibelinya artinya semua kalangan bisa memakai *smartphone*. *Smartphone* bukan semata-mata memengaruhi pikiran dan sikap orang dewasa tetapi juga *memengaruhi* sikap dan perkembangan serta pola pikir anak prasekolah.

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-8 tahun. Anak usia dini ialah anak yang berumur dari tiga sampai enam tahun yang harus distimulasi dan diawasi setiap perkembangannya Beicler dan Snowman dalam (Ismaniar, 2020). Masa kanak-kanak adalah masa anak yang sensitif dan mempunyai perkembangan yang sangat cepat dan menyeluruh." Masa sensitif adalah masa anak yang dengan mudah menyerap apa yang akan dilihat dan didengarnya. Maka tidak heran jika kita melihat anak usia dini yang ketika kita berikan *Smartphone* kepadanya dengan melihat kita memainkan saja dia langsung bisa memainkan setelah itu, karena ia memiliki karakteristik yaitu salah satunya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (Gunawan, 2017).

Pada saat sekarang banyak dilihat penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol untuk anak usia dini, hal ini dikarenakan kebanyakan dari orangtua yang cenderung seenaknya memberikan *smartphone* kepada anaknya. Prilaku orangtua saat sekarang memiliki kecenderungan asalkan anak tidak mengganggu pekerjaan anak dikasih bermain

smartphone. Kecenderungan lain juga terlihat pada saat anak menangis dan mau membeli sesuatu yang dia inginkan dan kita tidak mau belikan keinginan tersebut, kata-kata yang biasa keluar adalah kalau kamu seperti ini lagi mama tidak mau meminjamkan lagi *smartphone* mama padamu. Ucapan seperti itulah yang sering keluar dari dari orangtua ketika anak tidak mau menuruti perkataanya.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa usia yang optimal dalam pengenalan *smartphone* yang baik pada anak adalah pada saat usia 2-3 tahun yang berguna untuk mengembangkan kekuatan fisik dan cara anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain (Wulandari, 2016). Perkembangan sosial ialah salah bentuk dari tahap perkembangan anak yang digunakan untuk menghadapi situasi yang ada di dalam kehidupannya nanti. Durasi penggunaan *smartphone* untuk anak usia dini (0-7) dalam penelitian adalah selama 1 jam setiap hari (Widiawati & Sugiman, 2014).

Banyak dampak yang bisa ditimbulkan dalam penggunaan *smartphone* bagi perkembangan anak. Salah satu pengaruh penggunaan *Smartphone* bagi perkembangan anak ialah dalam perkembangan sosialnya. Yang mana perkembangan social merupakan perkembangan yang sangat diperlukan dalam tahapan perkembangan anak usia dini. Perkembangan sosial adalah kemampuan anak usia dini untuk melakukan interaksi atau hubungan baik itu dengan keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan orang-orang yang tinggal di lingkungan dan di luar lingkungan anak usia dini. Perkembangan sosial ialah cara berhubungan yang dilakukan dengan melihat perorangan atau kelompok saling berinteraksi dan membentuk sebuah hubungan yang sesuai dengan tuntutan social (Soekanto, 2012).

Pada masa proses awal pada perkembangan anak, perkembangan sosial yang terjadi adalah terjadinya proses sosialisasi yaitu tahap dimana anak mulai belajar dan mengetahui nilai dan norma yang diterima dari orang di sekitar tempat tinggal anak (Syah, 2011). Perkembangan sosial yaitu proses mencapai kematangan anak dalam melakukan hubungan sosial atau bisa juga dikatakan sebagai proses belajar bagi anak dalam proses penyesuaian diri terhadap kelompok, tradisi, moral dan norma-norma yang melibatkan diri dan bekerjasama secara langsung di dalamnya (Yusuf, 2007). Perkembangan sosial ialah perilaku yang mencerminkan perilakunya dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan lingkungannya untuk melakukan hubungan atau interaksi (Hurlock, 2000). Sedangkan menurut Suyadi (2010), menyatakan bahwasanya perkembangan sosial ialah jenjang hubungan interaksi anak dengan orang lain yang dimulai dari orangtua, teman, saudara dan masyarakat.

Menurut Menurut Ahmadi, (2010) dalam Gunawan (2017), ada 4 tingkatan fase perkembangan sosial anak yakni:

- 1) Tingkatan pertama (usia 3 bulan); Pada tahap ini anak akan menangkap reaksi orang lain yang mengajaknya untuk berbicara dengan reaksi yang positif. Contoh anak akan tertawa ketika mendengarkan suara orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak merespon apa yang dilihat dan didengarnya dari orang lain.
- 2) Tingkatan kedua (usia 1-2 tahun); pada tahap ini anak mulai bisa melihatkan rasa senang dan sedih yang dilihatkan dari ekspresi wajahnya. Contoh ketika anak dibelikan mainan yang dia sukai anak akan memunculkan ekspresi senangnya.
- 3) Tingkatan ketiga (usia lebih dari 2 tahun); pada tingkatan ini anak sudah mulai menunjukkan rasa sosialnya kepada orang lain dengan sikap simpati dan sikap setuju serta tidak setuju baik kepada orang dikenal maupun tidak dikenalnya.
- 4) Tingkatan keempat (usia 3-6 tahun); pada usia 3 tahun anak mulai menyadari bahwasanya ada pergaulan dengan anggota keluarganya. Pada tingkatan ini anak akan memiliki keinginan untuk berinteraksi dan bergaul dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Pada umur empat tahun anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dan anak lebih cenderung membentuk kelompok dimulai 2-3 orang anak. Selanjutnya diusia 5-6 tahun anak memasuki usia sekolah dan dia akan mampu berinteraksi dengan orang banyak dan anak juga sudah bisa memilih sendiri teman yang mau dia ajak untuk bermain.

Perkembangan sosial anak usia dini tidak akan selalu berjalan dengan seimbang dan semestinya. Berbagai hal-hal yang mempengaruhi proses perkembangan emosi dan sosial pada anak baik itu faktor dari dalam maupun luar diri anak (Dimiyati, 2013). Permasalahan yang muncul di dalam diri anak ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Karena permasalahan akan dianggap sebagai sesuatu hal yang akan mengganggu pada dirinya. Contohnya saja kekurangan fisik (cacat fisik) pada anak. Hal itu merupakan masalah bagi anak dan anak akan berkecil hati dan tidak mau kenal serta tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain karena kekurangan yang dimiliki pada dirinya (Novan, 2015). Faktor lain yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial anak yakni faktor jenis kelamin, status sosial ekonomi, keluarga, lingkungan, pendidikan intelegensi dan lain-lain (Suyadi, 2010).

Salah satu bahaya penggunaan *Smartphone* yang akan merusak perkembangan sosial pada anak adalah berkembangnya sikap anti sosial pada anak yang akan berdampak pada cara berhubungan anak dengan orang lain. Karena anak asik dengan *smartphone* nya, ia bisa tidak mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini bisa membuat anak tidak mengenali orang sekitarnya. Karena anak akan berfikir bermain dengan *smartphone* lebih asik ketika dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Penggunaan *smartphone* yang bebas diberikan kepada anak akan menyebabkan tidak berkembangnya sosial anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Fenomena yang terlihat pada tempat penelitian penulis nantinya, yaitu berasal dari tempat tinggal penulis sendiri yang bernama Jorong Taratak VIII Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Pada Jorong Taratak VIII, hampir semuanya orangtua dari anak usia dini memiliki yang namanya *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* tersebut, orangtua tidak bisa menolak saat anaknya meminta untuk meminjam *smartphone* untuk dimainkan. Hal seperti itu terjadi secara terus menerus, bahkan ada beberapa orangtua yang saya lihat memiliki kecenderungan memberikan *smartphone* dengan bebas kepada anaknya agar tidak rewel dan mengganggu pekerjaannya. Dan dari pengamatan yang penulis lakukan dari bulan Januari-April. Peneliti melihat kecenderungan orangtua meminjamkan *smartphone* yang bebas pada anak. Setelah itu orangtua akan meninggalkan anaknya dengan *smartphone* tanpa mengawasi apa konten dan mengatur waktu anak dalam bermain *smartphone*.

Hal seperti ini menjadi kebiasaan bagi anak tersebut dalam sehari, anak tersebut selalu meminta untuk dipinjamkan *smartphone*. Apabila orangtua tidak mau meminjamkannya dia akan menangis dan bahkan bisa ngambek serta bahkan mengancam tidak mau pergi sekolah dan mengaji. Karena kebiasaan yang demikian, sebagian besar anak usia dini yang tinggal di daerah peneliti yang bermain *smartphone*, banyak menghabiskan waktu bermain di dalam rumah ketimbang bermain dengan teman sebayanya setelah pulang sekolah. Berbeda dengan zaman ketika *smartphone* belum terkenal dan belum banyak tersebar. Anak-anak usia 3-7 tersebut setelah pulang sekolah ganti baju, setelah itu mereka akan berkumpul pada salah satu rumah teman mereka yang akan dijadikan tempat bermain mereka.

Selain itu sesuai dengan hal yang peneliti amati. Penggunaan *smartphone* secara bebas diberikan, membuat anak usia dini di tempat penelitian peneliti tidak mau bermain dengan teman sebayanya dan berbagi dengan temanya ketika sudah memegang *smartphone*. Selain itu jiwa sosial anak juga menurun dengan tidak mau bekerja sama, mau menolong dan memudarnya sikap simpati anak kepada teman sebayanya yang tidak memiliki *smartphone*. Artinya ketika anak tersebut bermain *smartphone*, dia tidak mau bermain bersama teman yang lainnya meskipun sudah diberitahu oleh orangtuanya untuk bermain bersama. Ada yang sangking tidak maunya berbagi anak sampai memberontak dan malah melawan kepada orangtuanya, karena tidak mau berbagi untuk bermain *smartphone*. Selain itu dengan kebiasaan yang seperti itu sikap mau bekerja sama dan kepedulian anak kepada orang lain juga akan memudar. Karena anak tidak menghiraukan ajakan orang lain ketika asik bermain dengan *smartphone*.

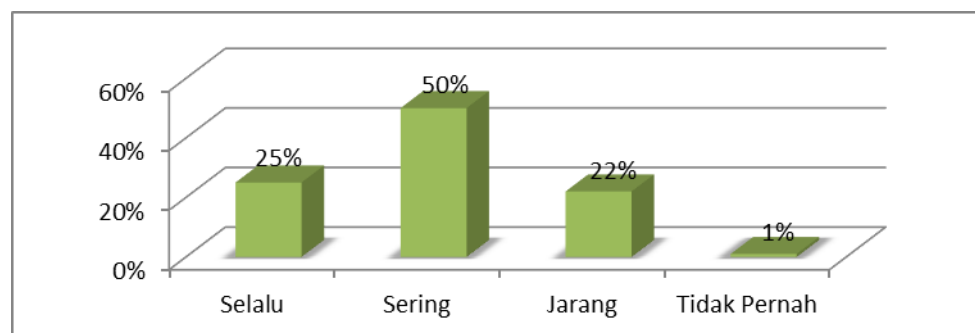
Berdasarkan fenomena yang penulis lihat di lapangan, fenomena di atas dapat menyebabkan perkembangan sosial anak tidak bisa berkembang secara baik. Berdasarkan fenomena di atas peneliti menduga fenomena itu disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol dan penggunaan *smartphone* melebihi waktu seharusnya anak untuk bermain *smartphone* pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat lebih lanjut apakah benar ada “Hubungan antara Penggunaan *Smartphone* dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif jenis korelasional. Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti hubungan antara variabel (X) penggunaan *smartphone* dengan variabel (Y) perkembangan sosial anak usia dini. Populasi yang akan digunakan adalah berjumlah 50 orang. Populasi penelitian ini ialah orangtua yang mempunyai *smartphone* dan anak usia dini dari 3-7 tahun di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar (sumber: Pemerintahan Wali Nagari Atar, Kabupaten Tanah Datar). Alasan mengapa peneliti memilih orangtua sebagai populasi dalam penelitian ini, karena orangtua lebih mengetahui perkembangan sosial anaknya ketika anak berada di lingkungan tempat tinggal dan karena waktu anak lebih banyak dengan orangtua ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya. Jumlah sampel penelitian ini ialah sebanyak 33 orang tua anak usia dini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner atau angket yang kemudian dianalisis menggunakan rumus presentase dan product momen. Penelitian ini dilakukan dari bulan September- Oktober 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

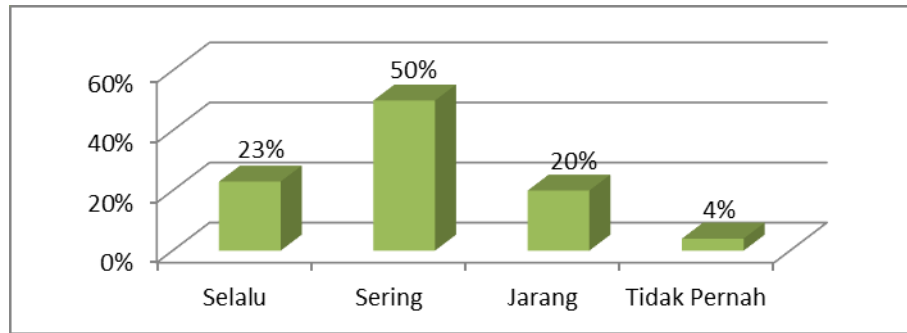
Gambaran dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang dilihat dari segi durasi penggunaan *smartphone*



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Dilihat dari Durasi Penggunaan *Smartphone*

Dari gambar 1 di atas dapat terlihat bahwasanya durasi penggunaan *smartphone* yang dilihat dari aspek durasi anak usia dini dalam bermain *smartphone*, dari 33 responden sebanyak 50% memperoleh hasil sering. Artinya durasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII sangat tinggi atau sering menggunakan *smartphone* setiap hari yang lebih dari 1 jam perhari.

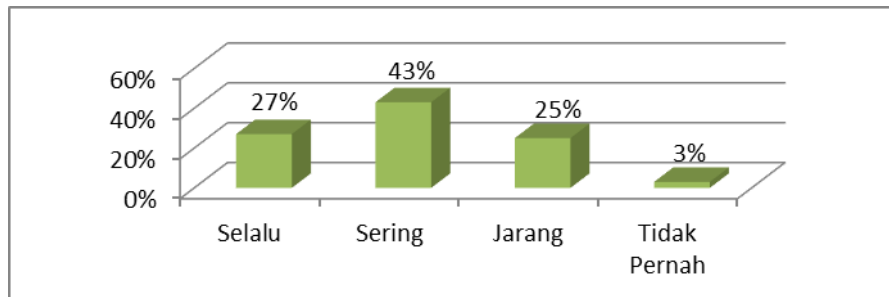
Gambaran dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang dilihat dari segi tujuan penggunaan *smartphone*.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Dilihat dari Tujuan Penggunaan *Smartphone*.

Dari gambar 2 di atas dilihat bahwa dari aspek tujuan penggunaan *smartphone* dari 33 responden sebesar 50% memilih jawaban sering. Artinya tujuan penggunaan *smartphone* anak usia dini di Jorong Taatak VIII menggunakan *smartphone* dengan tujuan yang berbeda pada setiap anak pada masing-masing item pertanyaan.

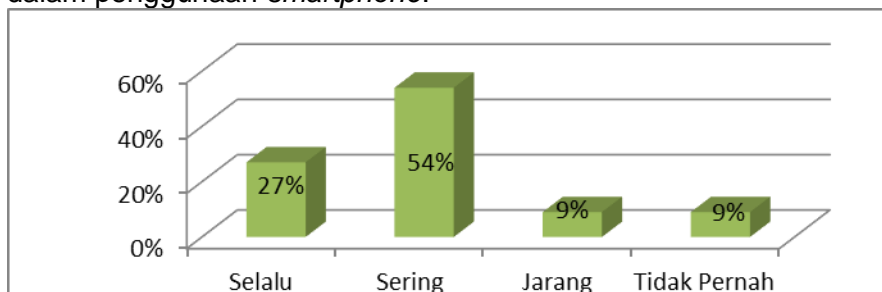
Gambaran dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang dilihat dari segi pengawasan orangtua dalam mengawasi anak bermain *smartphone*.



Gambar 3. Diagram Gambaran Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Dilihat dari Pengawasan Orangtua Dalam Mengawasi Anak Bermain *Smartphone*.

Dari gambar 3 di atas dilihat bahwa dari aspek pengawasan atau pengontrolan orangtua dalam mengawasi anak bermain *smartphone*, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 43% menjawab sering. Artinya pengawasan orangtua dalam mengontrol anak ketika bermain *smartphone* masih kurang dan sering memberikan kebebasan kepada anak dalam bermain *smartphone*.

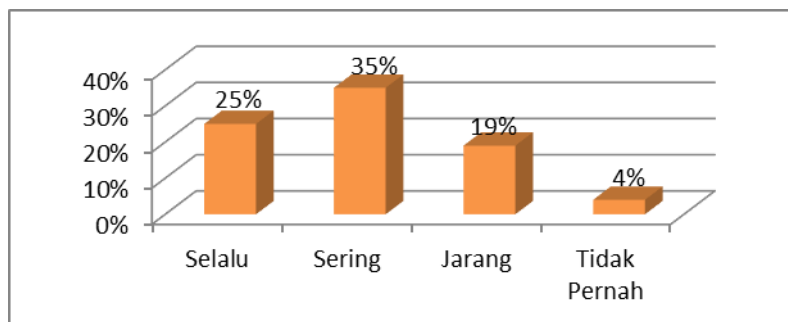
Gambaran dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang dilihat dari segi respon anak dalam penggunaan *smartphone*.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Respon Anak Usia Dini dalam Bermain *Smartphone*

Dari gambar 4 di atas dilihat bahwa dari aspek respon anak dalam bermain *smartphone*, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 54% menjawab sering. Artinya respon anak ketika dipinjamkan *smartphone* untuk bermain tinggi. Dari data yang terlihat pada histogram bahwa orangtua menyebutkan anak nya akan marah dan merajuk apabila tidak dipinjamkan dan diperbolehkan untuk bermain *smartphone*.

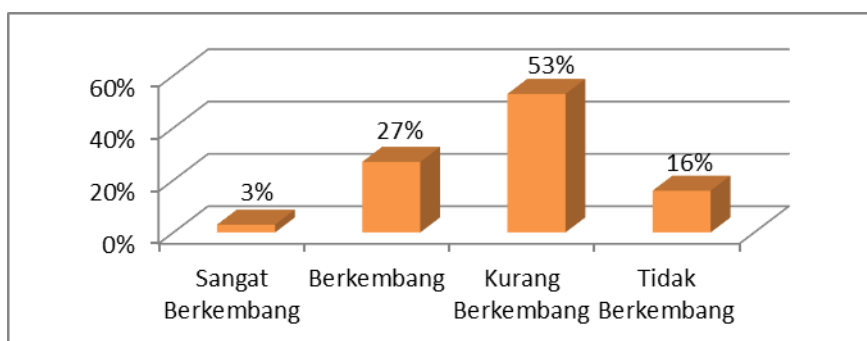
Rekapitulasi penggunaan *smartphone* di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar terbagi menjadi 4 item sub variable. Dan berikut hasil rekapitulasi penggunaan *smartphone* apabila dibuatkan bentuk histogramnya adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Rekapitulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar

Pada tabel 5 dan gambar 5 di atas menjelaskan bahwasanya penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar yang dilihat dari hasil jawaban 33 orang responden masih dikategorikan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil presentase jawaban yang pilih oleh responden yaitu sering sebanyak 35%. Artinya dapat disimpulkan penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII masih tinggi, dengan pengawasan yang rendah serta respon yang tinggi anak untuk bermain *smartphone*.

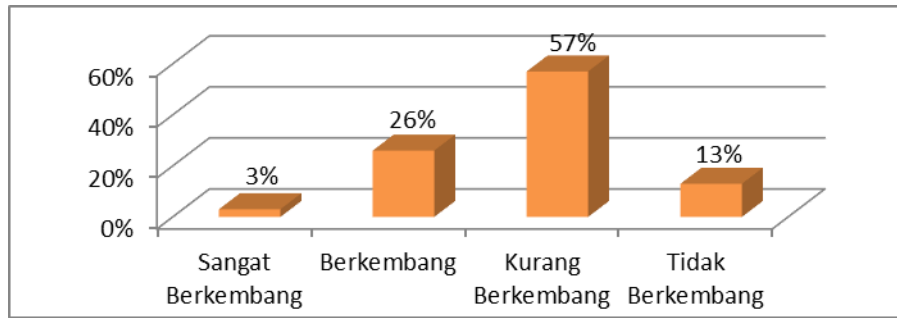
Gambaran perkembangan sosial pada anak usia dini yang dilihat dari segi sikap interaksi sosial.



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dilihat Dari Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Dari gambar 6 di atas dilihat bahwa dari aspek sikap interaksi sosial anak dengan orang lain, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 53% menjawab kurang berkembang. Artinya anak jarang merespon dan menghiraukan orang lain ketika sudah bermain *smartphone*.

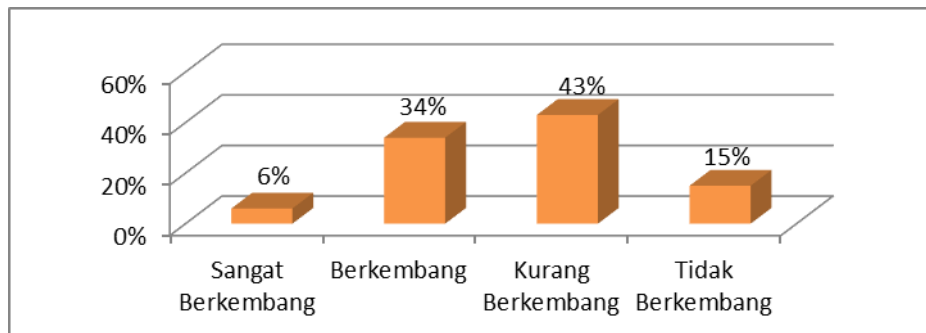
Gambaran perkembangan sosial pada anak usia dini yang dilihat dari segi sikap berbagi. Pernyataan sub variabel ini terdiri dari 3 item.



Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dilihat dari Sikap Berbagi

Dari gambar 7 di atas terlihat bahwa dari aspek sikap interaksi sosial anak dengan orang lain, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 57% menjawab kurang berkembang. Artinya anak jarang mau berbagi untuk bermain *smartphone* baik dengan teman sebaya atau orang lain.

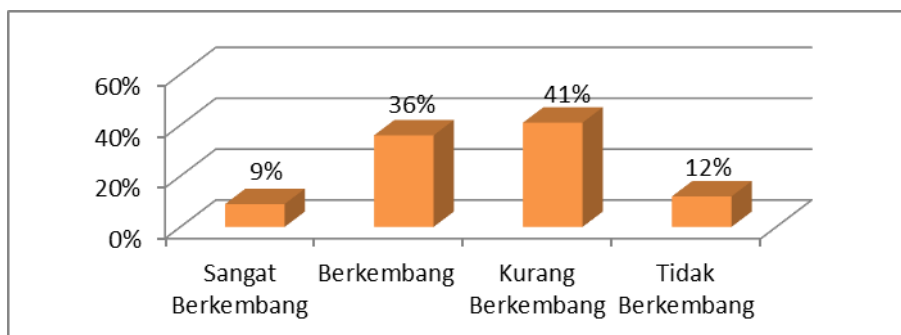
Gambaran perkembangan sosial pada anak usia dini yang dilihat dari segi sikap kepedulian terhadap orang lain.



Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dilihat dari Kepedulian terhadap Orang Lain.

Dari gambar 8 di atas terlihat bahwa dari aspek sikap kepedulian terhadap orang lain, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 43% menjawab kurang berkembang. Artinya anak jarang memperdulikan orang lain dan tidak mengindahkan ajakan orang lain ketika sudah asik bermain dengan *smartphone*.

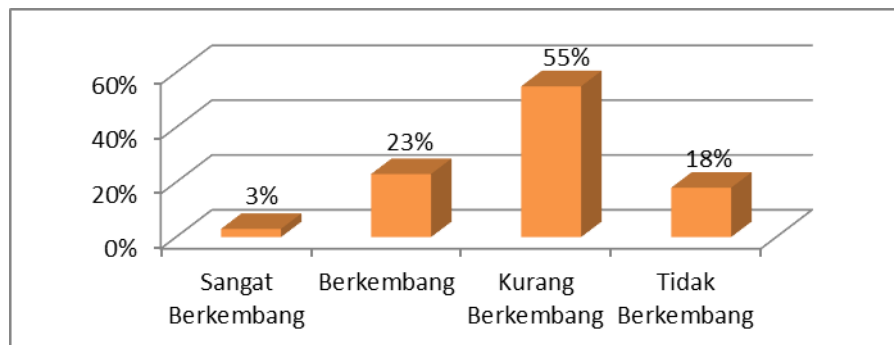
Gambaran perkembangan sosial pada anak usia dini yang dilihat dari segi sikap bekerja sama.



Gambar 9. Histogram Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dilihat dari Sikap Bekerja Sama

Dari gambar 9 di atas dilihat bahwa dari aspek sikap bekerja sama dengan orang lain, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 41% menjawab kurang berkembang. Artinya anak jarang bekerja sama dengan orang lain ketika dimintai tolong atau disuruh untuk melakukan sesuatu ketika sudah asik dengan *smartphone*.

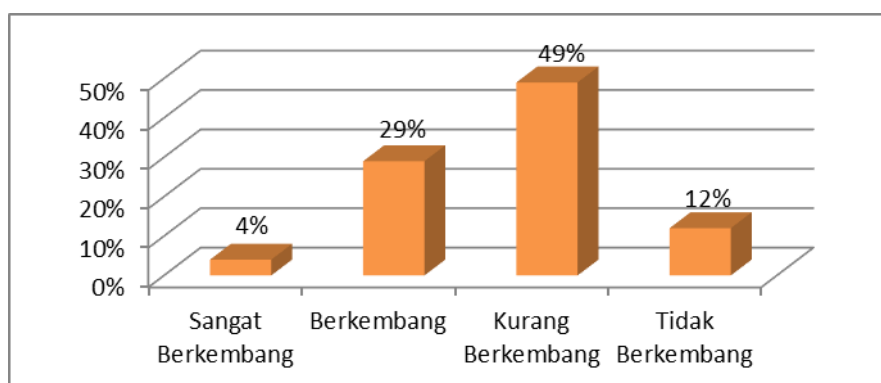
Gambaran perkembangan sosial pada anak usia dini yang dilihat dari segi bersikap jujur. Pernyataan sub variabel ini terdiri dari item.



Tabel 10. Histogram Distribusi Frekuensi Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dilihat dari Bersikap Jujur.

Dari gambar 7 di atas dilihat bahwa dari aspek sikap jujur, dari 33 responden memilih jawaban sebesar 55% menjawab kurang berkembang. Artinya anak akan melakukan segala cara agar bisa bermain bermain *smartphone* bahkan dengan cara berbohong dan membuat janji palsu.

Dan berikut hasil rekapitulasi penggunaan *smartphone* apabila dibuatkan bentuk histogramnya adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Histogram Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Gambaran Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini Di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar

Pada tabel 10 dan gambar 10 di atas menjelaskan bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar yang dilihat dari hasil jawaban 33 orang responden dikategorikan tergolong masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil presentase jawaban yang pilih oleh responden yaitu kurang berkembang sebanyak 49%. Dapat disimpulkan perkembangan sosial pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII tergolong masih rendah, dan kurang berkembang. Karena masih tingginya hasil presentase yang menjawab kurang berkembang dari masing-masing sub variabel yang diperoleh, baik dari sikap interaksi sosial, berbagi, kepedulian terhadap orang lain, bekerja sama dan kejujuran masih rendah dan kurang berkembang.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka didapat hasil rhitung = -0.642, yang mana nilai tersebut dikalkulasikan dengan menggunakan rtabel 0,034 dengan N= 33. Maka dilihat dari hasil kalkulasi tersebut, didapatkan hasil rhitung (-0,642) lebih besar dari rtabel (rhitung > rtabel) baik yang berada pada kepercayaan 95% (0,034) maupun 99% (0,442). Artinya apabila rtabel lebih besar dari rhitung maka Ho ditolak dan H1 diterima. Jadi berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan sosial anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar. Oleh karena itu, semakin sering anak usia dini bermain *smartphone* maka semakin besar perkembangannya akan kurang berkembang dengan baik dan sebaliknya semakin jarang anak usia dini bermain *smartphone* maka perkembangan sosial anak usia dini dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, temuan penelitian itu menunjukkan bahwa adanya penggunaan yang tergolong sering dan tinggi pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII. Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa durasi bermain *smartphone* pada anak usia dini disini melebihi kapasitas waktu bermain anak usia dini yang seharusnya 1 jam perhari, namun pada penelitian ini terlihat anak usia dini yang lebih dari 1 jam yang menggunakan *smartphone* setiap hari.

Kemudian hasil lain yang diperoleh juga masih rendahnya pengontrolan orangtua dalam mengawasi anaknya bermain *smartphone*. Kemudian adanya respon dan antusias yang tinggi pada anak untuk bisa bermain *smartphone*. Melalui penelitian ini ditemukan juga bahwasanya pengguna *smartphone* yang beragam bagi anak. Seperti yang dilihat pada data yang diperoleh anak usia bermain *smartphone* dengan tujuan sebagai media pembelajaran, bermain game dan untuk online. Temuan tersebut didapat karena banyaknya dari responden yang memilih jawaban sering pada angket penelitian yang disebarakan.

Pada indikator durasi bermain *smartphone*, seharusnya orangtua anak usia dini harus memperhatikan berapa lama waktu anak untuk bermain *smartphone*. Starburger mengatakan bahwa anak boleh berhadapan dengan layar *smartphone* hanya boleh kurang dari 1jam setiap hari. Kemudian Sigman juga mengatakan bahwa waktu yang ideal untuk anak bermain *smartphone* adalah 30- 1 jam perhari. Asosiasi dokter anak Kanada dan Amerika juga menyebutkan bahwa durasi yang boleh anak untuk bermain *smartphone* yaitu untuk anak usia 3-5 tahun dibatasi penggunaan *smartphone* satu jam perhari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Gunawan (2017), yang menyebutkan bahwa pada kenyataannya anak usia dini bermain *smartphone* lebih dari satu jam perharinya.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak menjadi tertarik untuk bermain *smartphone* salah satunya adanya kebebasan dari orangtua yang mengizinkan anak untuk bermain *smartphone*. Hal ini terlihat masih rendah pengontrolan dan pengawasan orangtua dalam mengawasi anak saat bermain *smartphone*. Hal ini juga terlihat pada jawaban orangtua sering membiarkan anak untuk bermain *smartphone* dengan alasan agar tidak mengganggu pekerjaannya. Dalam kondisi yang seperti ini peran keluarga sangat dibutuhkan, agar penggunaan *smartphone* pada anak dapat terkontrol dan tidak terlalu sering dengan *smartphonena*. Peran keluarga disini adalah menemani anak ketika bermain *smartphone* dan mengingatkan kepada anak agar jangan terlalu lama dalam bermain *smartphone*. Peran orangtua yang lain yaitu menjelaskan kepada anak hal-hal apa saja yg boleh dimainkan pada *smartphone* dan juga menjelaskan dampak positif dan negatif dari bermain *smartphone*.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengawasan orangtua sangat diperlukan oleh anak usia dini pada saat anak bermain *smartphone*, agar anak bermain *smartphone* sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan untuk anak. Kemudian agar anak terbiasa untuk bermain *smartphone* sesuai dengan waktu dan tujuan anak dalam bermain *smartphone* semestinya. Sehingga dengan begitu, waktu anak tidak hanya digunakan untuk bermain *smartphone* saja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas perkembangan sosial anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar masih tergolong kurang berkembang hal ini dibuktikan

dengan banyaknya responden yang memilih jawaban jarang anaknya dari pernyataan yang ada pada angket. Artinya perkembangan anak usia dini belum berkembang dengan baik yang dilihat dari aspek yang menjadi indikator dalam pernyataan itu. Bahkan anak ada yang ingin mau menang sendiri.

Perkembangan sosial ialah potensi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang sejalan dengan tuntutan kehidupan. Perkembangan sosial anak ialah potensi anak dalam berinteraksi dan mengenal serta mengetahui aturan-aturan yang ada disekitar tempat tinggalnya. Perkembangan sosial adalah cara berhubungan, dilakukan apabila melihat kelompok atau perorangan saling berinteraksi dan bertemu serta membentuk sistem dan bentuk-bentuk hubungan, ataupun sesuatu terjadi apabila adanya berbagai perubahan yang menjadikan goyahnya pola kehidupan (Susanto 2011).

Pada masa ini anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan orang lain, bergaul, mampu bekerja sama, menunjukkan sikap simpati atau kepedulian kepada orang lain, mau berbagi dan bersikap jujur dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Menurut Gunawan (2017), tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia dini, dimulai pada usia 2-3 anak sudah mulai melihat sikap senang suka dan tidak suka kepada orang-orang di sekitarnya. Kemudian pada usia 3-6 tahun barulah anak mulai bisa melakukan interaksi dengan keluarga, teman dan orang lain. Anak pada fase ini sudah mampu menunjukkan sikap peduli, mau berbagi dan mau untuk bekerjasama dengan orang lain.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu perhatian, tingkat pendidikan, pola asuh dan lingkungan tempat tinggal anak usia dini. Barakati (2013), yang menyebutkan ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial. Gunawan (2017), mengatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh dan bimbingan dari orangtua. Salah satu yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial ialah perhatian orangtua. Bentuk perhatian yang diberikan orangtua ialah berupa pemberian bimbingan, pengawasan dan nasehat. Menurut Sumarmi & Sulistiyono (2015), mengatakan bahwa semakin tinggi perhatian yang diberikan kepada anak maka perkembangan sosial anak dapat berkembang secara baik. Karena orangtua merupakan pemerhati pertama yang mendorong untuk berkembangnya perkembangan sosial pada anak.

Jadi berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan, bahwasanya perkembangan sosial anak bisa berkembang dengan baik melalui cara adanya bantuan dari orang-orang sekitar anak seperti perhatian rang tua anak. Berdasarkan temuan penelitian, bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar. Pengujian antara variabel X (penggunaan *smartphone*) dengan variabel Y (perkembangan Sosial) terdapat hubungan yang signifikan karena r hitung $>$ dari r tabel.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Gunawan (2017), yakni bahwasanya mengenai durasi penggunaan gadget dengan perkembangan sosial anak pra sekolah TK PGRI 33 Sumurboto, Banyumanik. Hasil penelitian menunjukkan semakin seringnya anak bermain *smartphone* maka anak beresiko akan terganggu perkembangan sosialnya juga semakin tinggi. Kemudian penelitian ini pun sejalan dengan penelitian (Riyanto, 2009) bahwasanya mengenai Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini prasekolah Di Kabupaten Lampung Selatan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya adanya hubungan signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah, penelitian ini disebutkan bahwa pentingnya orang-orang terdekat dari anak prasekolah untuk mengontrol penggunaan gadget pada anak. Penelitian ini didukung oleh Kim & Park (2013), yang menyebutkan bahwasanya penggunaan media digital akan membuat anak merasa bosan dengan teman-temannya karena menurut anak, dia lebih asik bermain dengan aplikasi yang ada pada *smartphone*. Selanjutnya penelitian ini juga didukung oleh Iswidharmanjaya (2014), bahwasanya dampak negatif penggunaan gadget pada anak, yakni anak menjadi kecanduan dalam bermain *smartphone* dan menjadikan perangkat ini menjadi bagian hidupnya. Sehingga hal ini merusak hubungan orang tua dengan anak, teman sebaya dan lingkungannya.

Jadi didasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan dari penelitian sebelumnya, bahwa memang terdapat hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan sosial anak usia dini. Semakin sering anak usia dini menggunakan *smartphone* maka akan semakin besar juga perkembangan anak usia dini terganggu dan begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

1. Gambaran penggunaan *smartphone* terhadap anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII masih tinggi, dengan pengawasan yang rendah serta respon yang tinggi anak untuk bermain *smartphone*.
2. Gambaran perkembangan sosial anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar Artinya bisa diambil kesimpulan, perkembangan sosial pada anak usia dini di Jorong Taratak VIII masih rendah dan kurang berkembang. Hal ini bisa dilihat dari tingginya hasil presentase yang menjawab kurang berkembang dari masing-masing sub variable yang
3. Didasarkan analisis data tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan sosial anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar. Oleh karenanya, semakin sering anak usia dini bermain *smartphone* maka perkembangan sosialnya akan kurang berkembang dengan baik dan sebaliknya semakin jarang anak usia dini bermain *smartphone* maka perkembangan sosial anak berkembang secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anjana, R. (2013). *Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pembelia Iphone pada Mahasiswa Komunikasi Pemasaran Universitas bina Nusantara*. Universitas Bina Nusantara.
- Barakati, D. P. (2013). *Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Persepsi Mahasiswa)*. Universitas Sam Ratulangi.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, M. A. A. (2017). *Hubungan Durasi Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TkK PGRI 33 Sumurboto, Banyumanik*. Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismaniar, I. (2020). *Model Pengembangan Membaca Awal Anak: Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Iswidharmanjaya, D. (2014). *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduann Gadget*. Yogyakarta: Bisakimia.
- Kim & Park. (2013). Effect of Various Characteristic of Sosial Commerce (S-Commerce) on Consumers Trust and oTrust Performance. *Interntional Journal of Information Management*, 33, 318–332.
- Novan, A. W. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu, S. (2017). *Pengaruh Pengguaan smartphone terhadap Pemenuhan Informassi Mahasiswa Proi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Angkatan 2015*. Universitas Islam Neger Ar-Raniry.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarmi, M., & Sulistiyono, S. (2015). Pendidikan Etika Untuk Anak Jalanan Di Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 29–46. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i1.301.2015>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiawati & Sugiman. (2014). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Daya Kembang Anak*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Wulandari, P. Y. (2016). *Anak Asuhan Gadget*.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.